



Semakin Sulit Berburu Gas Melon

Warga Keberatan Atas Larangan Penjualan Eceran LPG Tiga Kilogram



*Kalau peng-
ecer enggak
boleh jualan gas
melon, kita-kita
juga yang repot.
Harus pergi ke
agen setiap pagi,
belum kalau
antre panjang.*



YOGYA, TRIBUN - Pemerintah memutuskan untuk melarang penjualan gas LPG kemasan 3 kilogram atau gas melon secara eceran. Per 1 Februari 2025, gas melon hanya bisa diakses melalui pangkalan resmi Pertamina dengan banderol sesuai harga eceran tertinggi (HET).

Pengawasan distribusi agar lebih tepat sasaran menjadi alasan utama pemerintah untuk melarang penjualan eceran. Namun, penghapusan penjualan eceran ini tentu saja membuat sebagian masyarakat ketar-ketir dan menjerit, baik kalangan konsumen maupun penjual eceran. Warga terutama

● ke halaman 11

AKSES TERHAMBAT

- Pemerintah memutuskan untuk melarang penjualan gas LPG kemasan 3 kilogram atau gas melon secara eceran.
- Per 1 Februari 2025, gas melon hanya bisa diakses melalui pangkalan resmi Pertamina dengan banderol sesuai harga eceran tertinggi (HET).
- Namun, penghapusan penjualan eceran ini tentu saja membuat sebagian masyarakat ketar-ketir dan menjerit, baik kalangan konsumen maupun penjual eceran.
- Warga terutama merasa bahwa aksesnya terhadap gas bersubsidi itu semakin terhambat serta tak praktis karena harus membeli di pangkalan.
- Mereka khawatir, masyarakat berpenghasilan rendah dan keterbatasan akses transportasi semakin sulit mendapatkan gas dengan harga yang terjangkau.
- Warga berharap pemerintah tetap menjaga distribusi gas bersubsidi tetap terjangkau tanpa mengorbankan kenyamanan dan kemudahan bagi warga, terutama yang tinggal jauh dari pangkalan gas.

Semakin Sulit

• Sambangan Kal 1

merasa bahwa aksesnya terhadap gas bersubsidi itu semakin terhambat serta tak praktis karena harus membeli di pangkalan.

Mereka khawatir, dengan dilarangnya pengecer menjual gas melon, akan semakin sulit bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan yang memiliki keterbatasan akses transportasi untuk mendapatkan gas dengan harga yang terjangkau. Banyak yang berharap agar pemerintah tetap menjaga distribusi gas bersubsidi tetap terjangkau tanpa mengorbankan kenyamanan dan kemudahan bagi warga, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari pangkalan gas.

Risky, warga Kecamatan Damurejan, Kota Yogyakarta, mengaku sampai sejauh ini masih bisa membeli gas melon di pengecer langganannya. Hanya saja, ia menyebut, pihak penjual sudah mewanti-wanti bahwa gas bersubsidi itu ke depannya bisa saja menjadi langka di pasaran.

"Kalau sekarang masih ada di pengecer. Tapi, kemari diulang kalau nanti bisa langka ini gas melon, ya jadinya keluar-keluar jauh," katanya, Senin (3/2).

Dijelaskan, selama ini pihaknya membeli gas melon dengan banderol Rp23.000 per tabung, yang biasanya diantar langsung oleh pengecer ke rumah. Risky tidak memperlakukan ketika harga berada di atas HET, seapung produknya mudah diakses dan dijumpai di pasaran.

"Kalau nanti benar hilangnya di pengecer, ya sudah terpaksa ganti Bright Gas yang pink itu, walaupun lebih mahal, daripada kita repot," ujarnya.

Setali tiga uang, pelaku usaha kecil menengah, Anitri, warga Kecamatan Gondomanan, Kota Yoga, berharap pemerintah mengkaji ulang kebijakan itu. Dia tak tanpa alasan, untuk menjalankan usahanya, dirinya membutuhkan pasokan gas melon setiap hari, yang selama ini diakses dari pengecer.

"Kalau pengecer enggak boleh jualan gas melon, kita-kita juga yang repot. Harus pergi ke agen setiap pagi, belum kalau antre panjang. Seharusnya pemerintah memberikan kemudahan, tugasnya kan itu, tapi hari-hari ini kok rasanya malah merepotkan rakyat ya," cetusnya.

Tambah ongkos
Waghyem, ibu rumah tangga sekaligus pengelola warung makan di Kulon Progo, khawatir akan semakin sulit untuk mendapatkan gas 3 kg, "Bisa repot nanti, karena tidak bisa cepet kalau pas-buru-buru butuh ketika tabung gas di rumah habis," tuturnya ditemui di Kapanewon Wates.

Selama ini Waghyem sangat bergantung kepada pengecer untuk mendapatkan gas melon. Ketika gas di rumahnya habis, ia tinggal mengirimkan

pesan singkat ke pengecer langganannya dan tabung gas baru pun bisa langsung didatangkan.

Sedangkan, jika ia harus membeli di pangkalan, memang lebih banyak waktu, tenaga, serta uang. Sebab, ia tinggal di Kapanewon Rokap, yang mana tidak banyak pangkalan gasnya. "Masa saya harus ber-jeda-jauh ke Wates hanya demi mendapatkan tabung gas baru?" kata Waghyem.

Selama ini, ia mendapatkan gas melon di pengecer dengan harga Rp21.000. Harga tersebut dinilai jauh lebih baik dibandingkan ongkos yang harus ia keluarkan untuk mencari tabung gas di pangkalan, meskipun harganya lebih mahal di sana.

Kartinah, seorang ibu rumah tangga asal Bantul, mengungkapkan keprihatinannya atas kebijakan ini. Meskipun ia mengakui bahwa harga gas di pengecer memang lebih mahal, ia merasa lebih jakan ini justru menambah kesulitan dalam memperoleh gas. Kartinah mengatakan, harga gas di pengecer memang bervariasi, berkisar antara Rp22.000 hingga Rp23.000 per tabung, bahkan bisa melonjak hingga Rp24.000 saat terjadi kelangkaan. Namun, menurutnya harga bukanlah masalah utama.

"Terluntur yang membuat repot itu kalau harus ke pangkalan. Untuk dapat harga murah, kita harus mengeluarkan biaya tambahan dan waktu. Dengan pengecer, kan, lebih dekat dan praktis," ujarnya.

Senada dengan itu, Fadiah, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Ringinharjo, Bantul, juga merasa dampak negatif dari kebijakan ini. "Saya biasa beli gas di warung dekat rumah. Kalau harus pergi ke pangkalan, selain jauh, saya juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi. Apalagi, kami yang tinggal di daerah yang jauh dari pangkalan," kata Fadiah, berharap pemerintah dapat lebih mempertimbangkan kondisi warga yang kesulitan menjalankan pangkalan gas.

Selain itu, rumah tangga, para pedagang kecil juga turut mengeluhkan kebijakan ini. Rochma, seorang pedagang kelontong mengungkapkan bahwa pengecer memberikan kemudahan bagi warga untuk mendapatkan gas bersubsidi dengan cepat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki banyak waktu.

"Kalau kebijakan ini diterapkan tentunya banyak pelanggan yang mengeluh karena harus pergi jauh ke pangkalan untuk mendapatkan gas. Padahal, dengan pengecer, mereka bisa lebih mudah mendapatkannya. Kebijakan ini justru merugikan warga, terutama yang sudah terbiasa membeli di warung dekat rumah," ujar Rochma.

Stok kosong
Larangan penjualan gas melon atau gas elpiji 3 kilogram secara eceran membuat ketersediaan gas di sejumlah toko-toko kosong. "Sekarang

juga susah banget," kata Yana, Penjual toko kebutuhan rumah tangga di Sumberadi, Matl, Sleman.

Ia punya tujuh tabung gas melon dan semuanya sat ini kosong. Menurut dia, gas melon sudah mulai sulit didapatkan sejak awal Januari lalu. Ia bercerita, awalnya mendapatkan pasokan kiriman 10 tabung per pekan. Pengiriman biasanya di hari Sabtu. Namun, kondisinya kian sulit hingga akhirnya hanya mendapatkan 5 tabung per pekan. Itu pun harus membayar uangroya di depan agar bisa mendapatkan kiriman rutin.

"Dikirimnya Sabtu, tapi biasanya langsung habis hari itu juga," katanya.

Kondisi stok gas elpiji tiga kilogram kosong juga terjadi di pangkalan gas elpiji di Cebongan, Matl, Kabupaten Sleman. Nantik, pemilik pangkalan gas elpiji tersebut mengatakan, dirinya mendapatkan kiriman 100 tabung gas melon tiap pekan. Pengiriman biasanya dilakukan sepekan dua kali yakni hari Senin dan Kamis. Tetapi pada hari Senin (3/2) ini mengalami sore, tokonya belum mendapatkan pengiriman sehingga stoknya kosong. "Biasanya dikirim pagi. Hari ini sampai sore ini masih kosong. Kalau ya buat pengirimannya antri," kata dia.

Menurut Nantik, walaupun mendapatkan kiriman 100 tabung per pekan tapi biasanya seminggu langsung habis tanpa sisa. Jumlah tersebut langsung dibeli oleh masyarakat, maupun pemilik toko kebutuhan kebutuhan rumah tangga untuk dicair ke konsumen.

Pengecer LPG 3 kilogram di Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yusuf (43), menyebut, kebijakan tersebut berpotensi mengurangi pendapatannya, serta meningkatkan kelangkaan gas lebih lama. Apalagi, saat ini, gas di pengecer sudah sulit ditemukan dan kondisi itu sudah berlangsung sejak beberapa waktu lalu.

"Biasanya kan per minggu itu kami dapat jauh 10 tabung gas melon untuk dijual eceran. Tetapi, memang sudah beberapa hari ini stok gas di tempat kami kosong. Dan, kemari dari satu tabung gas melon itu yang nantinya benar-benar atau dipakai sedikit saja sudah susah banget," paparnya.

Tidak hanya itu, harga jual gas subsidi beberapa waktu terakhir ini mulai meningkat, mencapai Rp25.000 per tabung di pengecer. "Kami harap, pemerintah bisa mencari alternatif lain untuk mengatasi permasalahan gas. Bukan melarang menjual gas bagi para pengecer. Kan kasihan juga kami," ucap Yusuf.

Pengecer gas 3 kg di Wates, Agus Salim mengatakan, ia menyediakan sebanyak 20 tabung gas 3 kg tiap minggunya. Adapun saat ini persediaannya sedang kosong, karena terakhir pasokannya datang pada Rabu pekan lalu. **(aka/alshahrifine)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005